

**MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI DENGAN MEDIA ANIMASI
POWTOON UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
MATA PELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN**

Ika Rahma Julianingrum, Binti Muchsini, Wahyu Adi *

***Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta**

Email korespondensi: ikarahmaj@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran artikulasi dengan media animasi *powtoon* dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran akuntansi keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data adalah dengan tes, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian pada pratindakan prestasi belajar aspek afektif 43,75%, aspek kognitif 25% dan aspek psikomotor 50%. Pada siklus I prestasi belajar aspek afektif 56,25%, aspek kognitif 56,25% dan aspek psikomotor 62,5%. Kemudian pada siklus II prestasi belajar aspek afektif 84,38%, aspek kognitif 87,5% dan aspek psikomotor 100%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi dengan media animasi *powtoon* dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran akuntansi keuangan.

ABSTRACT

The objective of the research is to investigate whether the application of the articulation learning model with Powtoon animation media can improve the learning achievement in the Financial Accounting. This research used the class room action research (CAR). The data of research were collected through test, observation, and documentation/archives. They were analyzed by using the quantitative and qualitative analysis. The result of the research shows that in prior to the treatment in Pre-cycle, the students' learning achievement on the affective aspect was 43.75% in the students' learning achievement on the cognitive aspect was 25%, and the students' learning achievement on the psychomotor aspect was 50%. Following the treatment in Cycle I, the students' learning achievement on the affective aspect became 56.25%, the students' learning achievement on the cognitive aspect became 56.25%, and the students' learning achievement on the psychomotor aspect was 62.5%. In addition, in Cycle II, the students' learning achievement on the affective aspect became 84.38%, the students' learning achievement on the cognitive aspect became 87.5%, and the students' learning achievement on the psychomotor aspect became 100%. Thus, the application of the articulation learning model with Powtoon animation media can improve the learning achievement on the Financial Accounting.

Kata kunci: prestasi belajar, model pembelajaran artikulasi dan media animasi *powtoon*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan menuntut tersedianya sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat menunjang perkembangan dan pertumbuhan itu sendiri. Sumber daya manusia yang unggul akan mengantarkan suatu bangsa menjadi maju dan mampu bersaing di kancah global. Pendidikan merupakan ujung tombak bagi terlahirnya sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan potensi dasar yang dimilikinya baik potensi fisik, potensi intelektual, potensi sosial maupun potensi spiritual.

Salah satu bentuk satuan pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan yang dirumuskan ke dalam tujuan institusional. Tujuan umum dari SMK adalah menyiapkan lulusan agar mampu hidup layak, memiliki kehidupan sosial dan spiritual yang baik, menjadi individu, anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggungjawab, serta memiliki wawasan pengetahuan, lingkungan maupun seni. Selain itu, SMK juga memiliki tujuan khusus yakni menyiapkan lulusan yang ahli dan terampil agar kompetitif dalam dunia kerja sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila proses pendidikan telah tersistem dan terarah dengan baik. Salah satu bagian penting dari proses pendidikan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkualitas akan melahirkan lulusan pendidikan yang berkualitas pula. Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran antara lain adalah guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran guru dan siswa melakukan hubungan timbal balik yang bersifat edukatif guna mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan timbal balik tersebut menuntut siswa lebih aktif sedangkan guru berperan sebagai pembimbing, pengelola serta fasilitator proses pembelajaran. Dengan demikian guru dituntut dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar.

Prestasi belajar merupakan salah satu barometer yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Prestasi belajar ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar siswa aspek kognitif dan psikomotor

dapat diketahui melalui tes sedangkan prestasi belajar aspek afektif dapat diketahui melalui observasi pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Prestasi belajar siswa ini dinyatakan dalam bentuk angka-angka, huruf atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran.

Berdasarkan data hasil ulangan harian untuk mata pelajaran akuntansi keuangan di kelas XI AK 2 di salah satu SMK Negeri di Surakarta dari 32 siswa terdapat 24 (75%) siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sedangkan nilai rata-rata kelas 66 masih lebih rendah dari KKM yaitu 80. Sementara itu, data hasil tes keterampilan siswa untuk mengukur prestasi belajar aspek psikomotor menunjukkan bahwa terdapat 16 (50%) siswa yang belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas 69,32.

Prestasi belajar siswa aspek afektif dapat diketahui melalui observasi yang dilakukan dengan mengamati perilaku afektif siswa berdasarkan lima indikator aspek afektif. Berdasarkan observasi pratindakan yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa siswa yang memperoleh predikat Sangat Baik (SB) sebanyak 3 siswa (9,375%), Baik (B) sebanyak 11 siswa (34,375%), Cukup (C) sebanyak 6 siswa (18,75%), Kurang (K) sebanyak 12 siswa (37,50%). Siswa dikatakan berhasil dalam aspek afektif apabila predikat yang diperoleh minimal B. Dengan demikian jumlah siswa yang berhasil hanya mencapai 43,75%. Dari data hasil ulangan harian dan observasi tersebut diketahui bahwa prestasi belajar siswa baik kognitif, psikomotor maupun afektif masih tergolong rendah.

Prestasi belajar yang rendah dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri individu maupun faktor dari luar individu. Faktor dari dalam individu adalah faktor yang berasal dari dalam pembelajar sendiri misalnya dorongan atau kebutuhan atau motif berprestasi sedangkan faktor dari luar individu misalnya sarana dan prasarana, kompetensi guru dalam mengajar dan kurikulum. Dari hasil pengamatan pratindakan ditemukan faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar yang berasal dari dalam maupun luar individu. Faktor dari dalam individu yakni siswa kurang dapat berkonsentrasi pada saat pembelajaran sehingga kurang memperhatikan penjelasan dari guru sedangkan faktor dari luar individu adalah proses belajar mengajar yang kurang terarah.

Berdasarkan pengamatan pratindakan pada mata pelajaran akuntansi keuangan guru menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode pembelajaran ceramah dan penugasan namun sintaks dalam model pembelajaran guru kurang terarah. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan langsung memberikan tugas kepada siswa. Siswa terlihat kurang tertarik dan cenderung cepat bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang memperhatikan hanya siswa yang duduk di bangku bagian depan. Sementara itu, siswa yang duduk di bagian belakang tidak memperhatikan penjelasan guru dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa tersebut justru asyik berbicara sendiri bahkan ada tiga siswa yang tidur di kelas. Hal ini mengakibatkan siswa tidak dapat menyerap materi pelajaran dengan baik.

Penyebab lain adalah guru beranggapan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik setelah proses pembelajaran. Pada akhir pembelajaran guru mencoba memancing siswa agar mengajukan pertanyaan. Namun, siswa tidak mengajukan pertanyaan karena malu atau tidak dapat mengungkapkan pertanyaannya. Di sisi lain karena tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan maka guru menganggap siswa telah memahami materi dengan baik. Ketika dibuktikan dengan evaluasi, hasil yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan harapan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka dibutuhkan usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan proses pembelajaran yang lebih menarik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, diperlukan keterampilan guru dalam memilih model maupun media pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan kebutuhan siswa. Suprijono (2013) berpendapat bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan gagasan.

Penelitian ini mencoba mengatasi masalah tersebut dengan menawarkan model pembelajaran artikulasi. Dalam model artikulasi setelah guru menyampaikan materi, siswa berpasangan untuk saling bertanya mengenai materi yang telah disampaikan kemudian mempresentasikannya. Keunikan model pembelajaran artikulasi adalah siswa dapat berperan sebagai ‘penerima pesan’ sekaligus sebagai ‘penyampai pesan’ (Huda, 2013). Dengan model ini diharapkan siswa mampu mengembangkan pemahaman terhadap materi dan guru dapat mengetahui bagian materi yang belum

dapat dipahami siswa. Kemudian guru dapat menguatkan kembali materi yang belum dapat dipahami siswa dan melakukan konfirmasi apabila terdapat siswa yang salah dalam memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian, guru dapat lebih tepat menafsirkan tingkat pemahaman siswa karena pemahaman siswa dapat dilihat pada saat presentasi.

Mengingat model artikulasi membutuhkan waktu yang lama maka dalam penerapannya harus memperhatikan alokasi waktu. Dalam hal ini, mata pelajaran akuntansi keuangan memiliki alokasi waktu yang cukup lama yakni 6 jam pelajaran dalam satu minggu dan materi pelajarannya tidak terlalu luas sehingga model artikulasi dapat diterapkan untuk mata pelajaran tersebut. Penerapan model artikulasi ini juga sesuai untuk mata pelajaran akuntansi karena model artikulasi dapat melatih keterampilan-keterampilan siswa dan meningkatkan pemahaman siswa yang dibuktikan dengan kemampuan siswa menjelaskan kembali materi pada saat presentasi. Safriani (2012) menjelaskan bahwa model artikulasi dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran akuntansi.

Dalam penelitian ini model pembelajaran artikulasi dilengkapi dengan penggunaan media pembelajaran guna menarik perhatian siswa. Media yang digunakan berupa media animasi yang dibuat dengan software animasi powtoon. Media ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa kelas XI AK 2. Hal ini dibuktikan pada kegiatan pratindakan, guru mencoba menarik perhatian siswa dengan menayangkan sebuah video singkat. Saat penayangan video tersebut terlihat siswa memperhatikan dan suasana kelas kondusif. Dari peristiwa tersebut, maka guru berinisiatif untuk mengemas materi pembelajaran menjadi sebuah tayangan yang menarik yakni animasi.

Gambar pada animasi merupakan kombinasi antara gerak, suara, musik dan warna agar dapat menarik perhatian siswa. Selain membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan, animasi juga dapat membantu siswa dalam mengingat materi lebih lama dengan memperhatikan gambar-gambar yang ditampilkan. Erliawati (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penggunaan media animasi menghasilkan respon siswa yang baik terhadap proses pembelajaran. Zhang (2012) juga menjelaskan bahwa animasi dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih efisien, menjadikan siswa dapat memahami materi untuk jangka panjang dan meningkatkan ketertarikan siswa. Kelebihan lain dari media animasi adalah guru dapat memproduksi sendiri media

animasinya sesuai dengan kebutuhan melalui media animasi *powtoon* yang dapat diakses secara gratis dan mudah dalam pengoperasiannya.

Pemilihan model artikulasi maupun media animasi dalam penelitian ini juga merujuk pada penelitian terdahulu. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Leluhur (2009) menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model artikulasi dan evaluasi bentuk *multiple choice* dapat meningkatkan prestasi hasil belajar yang sangat signifikan dibanding dengan pembelajaran sebelum dilakukan tindakan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model artikulasi dengan media animasi *powtoon* dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran akuntansi keuangan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran artikulasi dengan media animasi *powtoon* dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran akuntansi keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen atau arsip yang berupa data siswa dan nilai ulangan harian siswa, guru mata pelajaran akuntansi keuangan, siswa dan peristiwa kegiatan belajar mengajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan tes, observasi dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan validitas isi. Analisis data yang digunakan adalah dengan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Prosedur penelitian terdiri dari (1) Perencanaan Tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi.

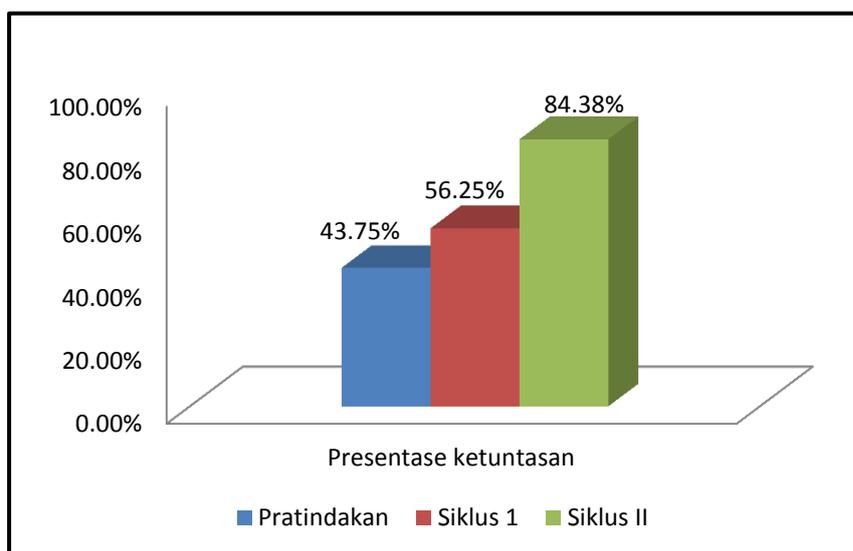
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran artikulasi dan media animasi *powtoon*. Prestasi belajar tersebut meliputi tiga aspek yakni aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Analisis kenaikan prestasi belajar mata pelajaran akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

1. Aspek afektif

Hasil capaian lembar observasi dan tugas siswa untuk prestasi belajar siswa aspek afektif pada pratindakan menunjukkan bahwa presentase ketuntasan belajar

siswa sebesar 43,75%. Capaian ini meningkat pada siklus I menjadi 56,25%. Kemudian pada siklus II presentase ketuntasan belajar aspek afektif kembali meningkat menjadi 84,38%.



Gambar 1. Presentase ketuntasan prestasi belajar siswa aspek afektif
(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2015)

2. Aspek kognitif

Secara klasikal, pada pratindakan hanya 25% siswa yang lulus KKM dengan nilai rata-rata kelas 66. Setelah dilakukan tindakan siklus I terjadi peningkatan menjadi 56,25% siswa yang lulus KKM dengan nilai rata-rata 76. Peningkatan kembali terjadi setelah tindakan siklus II menjadi 87,5% dengan nilai rata-rata kelas 89.

Tabel 1.1. Hasil Perbandingan Prestasi Belajar Siswa Aspek Kognitif

No	Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai maksimal	96	100	100
2.	Nilai minimal	30	47	67
3.	Rata-rata	66	76	89
4.	Standar deviasi	17,51	13,65	8,14
5.	Ketuntasan	25%	56,2%	87,5%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2015)

3. Aspek psikomotor

Hasil tes praktik siswa pratindakan menunjukkan bahwa presentase ketuntasan belajar siswa adalah 50% dengan nilai rata-rata kelas 69,32. Pada siklus I, presentase ketuntasan belajar siswa menjadi 62,5% dengan nilai rata-rata 79,91 dan siklus II presentase ketuntasan belajar siswa adalah 100% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 93,48.

Tabel 1.2. Hasil Perbandingan Prestasi Belajar Siswa Aspek Psikomotor

No	Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai maksimal	95,45	100	100
2.	Nilai minimal	31,82	47,62	67
3.	Rata-rata	69,32	79,91	89
4.	Standar deviasi	22,65	16,44	8,14
5.	Ketuntasan	50%	62,5%	87,5%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2015)

Setelah penerapan model dan media ini siswa terlihat lebih aktif dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Model artikulasi merupakan model pembelajaran yang menekankan atau menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan mampu berkomunikasi dengan baik. Model pembelajaran artikulasi memberikan peluang yang besar bagi seluruh siswa untuk lebih aktif dengan cara diskusi kelompok, presentasi di depan kelas, memberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Siswa yang aktif tidak hanya siswa yang biasa mendominasi kelas namun siswa yang biasanya pasif juga mulai berani untuk sekedar menyampaikan pertanyaan atau menanggapi penjelasan guru atau presentasi teman. Selain menuntut siswa aktif, model artikulasi juga menuntut siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini ditandai pada proses wawancara siswa mampu menjelaskan kembali pada pasangan kelompoknya mengenai materi yang baru saja dijelaskan. Kemudian pada saat presentasi di depan kelas, masing-masing kelompok siswa menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga siswa lain yang mendengarkan dapat menerima pesan yang disampaikan.

Hasil tes yang dilakukan siswa juga menunjukkan hasil yang baik dan menunjukkan adanya peningkatan dari pratindakan, siklus I dan siklus II. Hal ini berarti bahwa hipotesis awal diterima, yakni penerapan model pembelajaran artikulasi dengan

media animasi *powtoon* dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran akuntansi keuangan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Leluhur (2104) bahwa model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan prestasi belajar yang sangat signifikan dibanding dengan pembelajaran sebelum dilakukan tindakan.

Dalam penerapan model pembelajaran artikulasi terdapat beberapa kekurangan yang ditemukan. Kekurangan dari penerapan model pembelajaran artikulasi diantaranya:

1. Membutuhkan banyak waktu sehingga tidak semua kelompok dapat melakukan presentasi atau menyampaikan hasil diskusinya dan waktu untuk presentasi sangat singkat.
2. Tidak banyak ide yang muncul karena dalam wawancara siswa hanya mengulangi atau menanyakan hal-hal yang telah disampaikan oleh guru.
3. Pada saat diskusi kelompok, banyak kelompok yang meminta untuk dimonitor sehingga guru kurang maksimal dalam memonitor masing-masing kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran artikulasi dengan media animasi *powtoon* pada mata pelajaran akuntansi keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan prestasi belajar siswa meliputi peningkatan tiga aspek prestasi belajar yakni aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

Prestasi belajar aspek afektif siswa kelas XI pada pembelajaran akuntansi keuangan meningkat dengan menerapkan model pembelajaran artikulasi dan media animasi *powtoon*. Hal ini dapat dilihat dari capaian indikator prestasi belajar aspek afektif pada pratindakan sebesar 43,75%, siklus I 56,25% dan siklus II 84,38%. Indikator ketercapaian keberhasilan yang sudah ditetapkan sebelumnya yaitu 75% dari jumlah seluruh siswa sudah terpenuhi.

Prestasi belajar aspek kognitif meningkat setelah dilakukan penelitian tindakan. Peningkatan ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas maupun presentase ketuntasan belajar. Rata-rata kelas pada saat pratindakan 66, siklus I 76 dan siklus II 89. Sementara itu presentase ketuntasan belajar pada pratindakan 25%, siklus I 56,25% dan siklus II 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa aspek kognitif sudah

mencapai indikator keberhasilan yaitu 85% siswa tuntas dalam belajar atau mencapai KKM.

Penerapan model pembelajaran artikulasi dengan media animasi powtoon dapat meningkatkan prestasi belajar siswa aspek psikomotor. Nilai rata-rata kelas pratindakan adalah 69,32, pada siklus I menjadi 79,91 dan pada siklus II sebesar 93,48. Presentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan, pada pratindakan 50%, siklus I 62,5% dan siklus II 100%. Hal ini berarti prestasi belajar siswa aspek psikomotor sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85% siswa tuntas dalam belajar.

Kelebihan dari penelitian ini adalah penelitian ini belum pernah dilaksanakan di kelas yang menjadi subjek penelitian sehingga pada saat penerapan model dan media pembelajaran siswa lebih antusias karena menganggap ini sebagai hal yang baru. Penelitian ini juga memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Leluhur (2014) penerapan model pembelajaran artikulasi tidak dengan menerapkan media animasi powtoon sedangkan dalam penelitian ini penerapan model pembelajaran artikulasi dibantu dengan media animasi powtoon. Selain itu, kelebihan dari penelitian ini adalah media animasi yang telah dibuat dapat digunakan seterusnya untuk proses pembelajaran pada akuntansi keuangan materi persediaan barang.

Selain kelebihan, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini adalah model artikulasi maupun media animasi memiliki kelemahan-kelemahan dalam penerapannya. Kelemahan tersebut diantaranya membutuhkan banyak waktu, siswa kurang dapat mengembangkan idenya, guru tidak dapat maksimal dalam mengamati diskusi siswa karena terlalu banyak kelompok diskusi. Keterbatasan yang lain adalah model pembelajaran artikulasi dan media animasi powtoon tidak dapat diterapkan pada semua materi akuntansi keuangan sehingga penelitian hanya dapat dilakukan selama 2 siklus atau 4 kali pertemuan. Selain itu, pada pertemuan pertama, terdapat 2 siswa datang terlambat dan 3 siswa diberi tugas untuk menjaga bank sehingga hanya dapat mengikuti pembelajaran pada 45 menit terakhir. Hal ini mengakibatkan ke 5 siswa tersebut tidak dapat memperoleh pelajaran dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Erliawati, E.D. (2014). *Pengembangan Media Pembelajaran Animasi Interaktif Berbasis Komputer pada Materi Depresiasi dan Akumulasi Depresiasi Aset Tetap di SMK Negeri 1 Surabaya*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Volume 2 Nomor 2.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-isu Metodis dan Paradigmatis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leluhur, W. (2009). *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Cooperative Learning Model Artikulasi dan Evaluasi Bentuk Multiplechoice Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Licin Semester II Tahun Pelajaran 2008/2009*. Jurnal Ilmiah Progressif, Volume 9 Nomor 25.
- Safriani, D. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII IS SMA Swasta*. Prayatna T. P. 2012/2013. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Negeri Medan, Medan.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning - Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zhang, Y.A. (2012). *Developing Animated Cartoons for Economic Teaching*. Journal of University Teaching & Learning Practice Volume 9 Issue 2.